

PENGUATAN TARBIYAH UMAT DAN KONTRIBUSI ISLAM ATASI COVID 19

Tumpal Daniel S

STITIT Muslim Asia Afrika

Email : tumpaldaniels@gmail.com

Abstract

Covid19 has become a world threat in the field of health. Today the world population is threatened with death and the world declares war against the deadly corona virus. Since March 2020 the Indonesian Government has united against Covid19 by forming the Covid Task Force for the Acceleration of Covid Handling 19 and enacting PSBB (Large-Scale Social Limitation) .

Government appeals and law enforcement often encounter obstacles in the form of confusing and confusing information about speculation and conspiracy narratives against Covid19. Indonesia with a Muslim majority population now needs a large role for Muslims to overcome Covid19.

The role of tarbiyah in Muslims as the majority population becomes important in counteracting the speculation and conspiracy narrative information which is a barrier to the acceleration against Covid 19.

Keyword : Covid 19, Muslims, Tarbiyah.

Abstrak

Covid19 telah menjadi ancaman dunia di bidang kesehatan. Kini penduduk dunia terancam kematian dan dunia menyatakan perang lawan virus corona yang mematikan. Sejak Maret 2020 Pemerintah Indonesia menyatakan bersatu melawan Covid19 dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19 dan memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Himbauan dan penegakkan hukum yang dilakukan pemerintah seringkali mendapati hambatan berupa informasi Spekulasi dan narasi konspirasi terhadap Covid19 yang membingungkan dan merancukan. Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim kini membutuhkan peran besar umat Islam ikut atasi Covid19. Peran tarbiyah pada umat Islam sebagai penduduk mayoritas menjadi penting dalam menangkal informasi spekulasi dan narasi konspirasi yang menjadi penghambat percepatan melawan Covid 19.

Kata Kunci : Covid 19, Muslim, Tarbiyah.

PENDAHULUAN

Sejauh ini Pemerintah sudah membuat kebijakan dengan sejumlah aturan untuk mengatasi penularan Covid19. Anjuran Hidup sehat dan pembatasan sosial (sosial distancing dan dipertajam dengan physical distancing) untuk memutus rantai penularan Covid19 di masyarakat. Dirasa kurang efektif,kini ditambah dengan karantina wilayah dengan sebutan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Belum lagi angka penularan Covid19 turun, yang timbul adalah Konsekwensinya atas kebijakan mulai terlihat, yaitu kepanikan dan kesulitan hidup akibat pembatasan disana sini. Meskipun semua aturan dan kebijakan Pemerintah didasari dengan standar penanganan bencana atau keadaan luar biasa dan protokol kesehatan internasional. Memang hasilnya belum memuaskan. Parameternya adalah kinerja pemerintahan masih dipertanyakan. Penggunaan kompetensi ilmu pengetahuan untuk secepatnya mengatasi wabah menular di masyarakat masih dikeruhkan dengan banyak kepentingan. Dilain sisi semakin banyak spekulasi dan teori konspirasi tentang Covid19 sebagai wabah menular dan mematikan di masyarakat, yang terkadang berseberangan dengan semangat memerangi Covid19. Bahkan terkadang menambah kepanikan di masyarakat akan wabah ini.

Hidup di era digital dan hampir seluruh waktu dihabiskan di rumah, memang kegiatan yang mengasyikkan adalah melakukan aktifitas komunikasi lewat media sosial. Miliaran manusia di dunia aktif berkomunikasi di dunia maya. Mulai dari info tentang update perkembangan Covid19 hingga aneka info Corona lainnya yang ringan sampai yang serius dari seluruh dunia lalu lalang bebas tak terbatas. Sebagiannya adalah narasi spekulasi dan narasi konspirasi yang belum pasti kebenarannya. Belum sempat lakukan verifikasi sudah viral. Yang belakangan inilah saling berkejaran untuk membentuk perilaku pengguna media sosial dalam mensikapi Covid19.

Covid19 Mendatangkan Kepunahan

Sejak pertama kali Covid19 muncul di Wuhan,RRC menjadi pemberitaan dunia yaitu saat World Health Organization (WHO) menyatakan dunia dalam keadaan darurat kesehatan dalam bidang kesehatan (31/12-2019). Kemudian WHO (11/2-2020) menamakan virus baru tersebut dengan sebutan "Coronavirus Disease (Covid19)". Hingga data per 13 Mei 2020, WHO mencatat penduduk dunia terpapar Covid19 sebanyak 4.098.018 positif, 283.271 meninggal dengan sebaran di 215 negara.¹

Pada kasus pandemik Covid19 di Indonesia, Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan Covid19 mencatat 14.749 positif, 1.007 meninggal dan 3.063 sembuh. Sebaran di 34 provinsi dan 310 kabupaten/ kota dengan penambahan masih di atas 300 orang yang positif di Indonesia (per 30/4-2020).

Data ini menunjukkan penularan Covid19 masih terus terjadi dan meluas setidaknya di Indonesia. Artinya penanganan serius Covid19 belum bisa berhenti dan penanganannya harus menjadi tanggungjawab bersama karena Covid19 terbukti tembus ke semua lapisan masyarakat di dunia tanpa sekat.

Mahluk yang berdiameter 0,125 mikrometer (Antony R. Fehr dan Stanley Perlman) yang tak terlihat oleh mikroskop optik apalagi mata. Virus baru ini bisa hidup pada tubuh manusia siapapun. lintas bangsa dan negara, lintas usia, lintas musim, lintas agama dan lintas status sosial. Kecepatan ekspansi dan transformasi bentuk virus ini secepat interaksi manusia untuk berpindah dari satu tempat ke

¹ <http://www.worldometer.info>.

tempat lainnya. Dari satu kota ke banyak kota lainnya, dari satu negara ke banyak negara lainnya, bahkan dari benua ke benua lainnya. Pendek kata makhluk memetakan ini bergerak 24 jam dalam sehari tanpa henti.

Meskipun WHO sudah mengumumkan (14/2-2020) sudah menemukan 70 kandidat vaksin Covid19 dengan 3 orang sebagai eksperimen percobaan, namun sampai hari ini dunia masih menunggu vaksin yang manjur sebagai obat. Seakan Covid19 ingin mencandai manusia yang sudah hidup ribuan tahun di muka bumi ini dengan segala keunggulan dan kejumawaannya. Dengan berkata "hentikanlah aku dan matikanlah aku....atau kejarlah daku-kau kutangkap". Sungguh tantangan yang sangat serius bagi makhluk Tuhan yang berpangkat khalifah di muka bumi ini.

Semakin lama dan meluasnya Covid19 hidup dan menularkan kematian, maka semakin beratlah penderitaan penduduk dunia karena ancaman kepunahan semakin terasa. Infeksi Covid19 tidak saja merusak imunitas tubuh manusia dan dengan cepat mendapati kematiannya. Tetapi juga merusak imunitas perekonomian semua negara di dunia.² Lalu lintas transportasi terhenti, transaksi jual beli terhambat, mobilitas dan kebebasan dalam memenuhi segala hajat manusia terbatas. Kas negara terkuras untuk menangani bencana kemanusiaan ini. Semua sektor mulai individu pada setiap keluarga, korporasi besar dan kecil bahkan selevel organisasi negara, sudah bisa berhitung sampai berapa lama bisa bertahan? Krisis ekonomi yang besar sudah berkaca-kaca di depan mata yang mulai sembab dengan menahan tetesan air mata yang akan tumpah. Kollapsnya ekonomi negara, bangkrutnya korporasi, PHK dimana-mana dan ketiadaan uang di tangan dengan kelangkaan bahan pokok. Siapa lagi bisa menolong? Oh Ya Tuhan.

Bagaimana Umat Bersikap?

Umat Islam Indonesia mencapai 85 persen dari 230 juta penduduk (BPS.2018). Kontribusi Islam pastilah sangat besar untuk penanganan Covid19 baik itu untuk daya jelajah penularan Covid19 ataupun untuk penghentian mata rantai

² Dana Moneter Internasional, IMF, merilis Outlook Ekonomi Dunia musim semi pada Selasa (14/04) di tengah menyusutnya sebagian besar aktivitas ekonomi dunia akibat wabah corona.

Pemerintah berbagai negara telah menutup sebagian besar ekonomi nasional mereka dalam upaya mengekang perluasan pandemi.

Dalam laporannya, IMF memangkas perkiraan pertumbuhan global sebesar 3,3 persen untuk tahun ini, karena lockdown atau penguncian telah menyebabkan kegiatan ekonomi nyaris macet total. "Kami mengantisipasi kejatuhan ekonomi terburuk sejak Depresi Besar," ujar Direktur Pelaksana IMF Kristalina Georgieva..

Depresi Besar, Great Depression atau biasa juga disebut zaman malaise adalah depresi ekonomi sedunia yang berlangsung selama sekitar 10 tahun. Kejadian ini dimulai dengan kejatuhan pasar saham di Amerika Serikat pada 24 Oktober 1929. Selama empat hari berikutnya, harga saham anjlok sebesar 22 persen.

Depresi Besar mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Pada puncaknya di tahun 1933, angka pengangguran di Amerika Serikat meningkat dari 3 persen menjadi 25 persen. Mereka yang masih memiliki pekerjaan pun terpaksa dipotong gajinya. <https://news.detik.com/dw/d-4977423/akibat-corona-dunia-hadapi-krisis-ekonomi-terburuk-sejak-malaise>

Untuk Indonesia, Menteri Keuangan **Sri Mulyani** menyatakan "Kami sampaikan virus corona jauh lebih kompleks dari 1997-1998, karena saat itu kami tahu penyebab dan bisa menahan. Kalau yang virus corona belum tahu penahannya apa," ucap Sri Mulyani melalui video conference, Senin (6/4). Ia menuturkan dampak ekonomi virus corona juga lebih kompleks dari krisis ekonomi 2007-2008 lalu. Sebab, saat itu hanya sektor keuangan yang terkena dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. (CNN Indonesia)

penularan Covid19. Sebab Menurut Ridwan Kamil, Penanggungjawab Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid19 Provinsi Jawa Barat yang sekaligus menjabat Gubernur menyebut, Covid 19 adalah "Penyakit Kerumunan". Setelah Jawa Barat memberlakukan PSBB di seluruh wilayahnya dan setiap kali dilakukan rapid test di pusat kerumunan didapati 1 atau 3 % yang positif Corona. (ILC, Senin awal Mei 2020).

Ada baiknya umat Islam tinggalkan untuk berpikir bahwa Covid19 adalah konspirasi. Umat Islam harus hadapi soal Covid19 ini dengan landasan keimanan. Bahwa ini semua adalah takdir Allah lewat penyakit menular yang mematikan akibat virus yang bernama Corona. Bila umat Islam fokus saja, bagaimana berikhtiar menuju ke takdir Allah yang lain yaitu lepas dari ancaman virus mematikan ini, bisa dipastikan ini peran besar Umat Islam atasi Covid19. Dalam hal pengetahuan tentang virus ini sangat sedikit baiknya ikuti petunjuk Al Quran.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 59).

Dalam petunjuk Al Qur'an ini, umat Islam juga diwajibkan mengikuti dan mentaati pemerintah yang memberlakukan seluruh aturan dan kebijakannya mendasari dari pengetahuan yang berkompeten dalam hal ini ahli kesehatan.

Islam Mengatasi Wabah

Dalam sejarah, umat Islam pernah memiliki pengalaman menghadapi wabah menular yang mematikan yaitu di zaman khalifah ke 2.

Umar bin Khattab sebagai kepala negara Islam (Khalifah) dan Abu Ubaidah, panglima perang pasukan Islam adalah dua tokoh dalam pemerintahan dan dikenal kealimannya dalam beragama. Keduanya pemimpin Islam yang utama dan terlibat langsung pada saat wabah menular yang mematikan muncul di kota Amawas (Palestina). Pro dan kontra terjadi saat Khalifah Umar, membatalkan untuk masuk negara syam (Syria) karena wabah pandemik. Sementara panglima perangnya Abu Ubaidah sedang berada di kota Amawas bersama pasukannya. Saat keduanya mendiskusikan untuk kebijakan yang harus dilakukan dalam menangani wabah yang mematikan itu, sahabat Abdurahman bin Auf menyampaikan hadist Nabi utk mengingatkan keduanya "jika ada wabah di suatu kota janganlah kalian masuk. Kalau kalian sedang ada di dalamnya janganlah kalian lari ke luar".

Dengan hadist ini Umar tambah mantap dengan keputusannya untuk tidak datang ke Syam (padahal rombongan Khalifah sudah sangat dekat dengan Syam dari perjalanannya dari Madinah). Keputusan pembatalan Umar masuk Syam, Abu Ubaidah "menyindir" dengan mengatakan "Umar, Apakah kita akan menghindari takdir Allah?" Lalu Umar menjawab "ya.. lari dari takdir Allah menuju takdir Allah juga" dan menyambung dengan pertanyaan kepada Ubaidah "bagaimana pendapatmu bila ada orang yang mengembala di ladang tandus dan di ladang subur? Bukankah yang di ladang tandus takdir Allah dan yang di ladang subur juga takdir Allah".³

Umar bin Khattab selaku Khalifah pemimpin tertinggi daulah Islamiyah memerintahkan pasukan Islam untuk tinggalkan barak pasukannya ke dataran yang

³ Husein Haikal Muhammad, Umar Bin Khattab: Sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya masa itu, Litera AntarNusa, Jakarta, 2003. h.366

tinggi atau pegunungan. Namun Abu Ubaidah dengan keimanannya yang kuat, sedang berpikir tetap bertahan dan menerima takdir apapun yang akan terjadi atau ikuti perintah Khalifah ke pegunungan untuk menjemput takdir Allah yang lain. Sayang sebelum keputusan diambil, Abu Ubaidah sudah tertular wabah dan akhirnya mati syahid. Begitu pula dengan pasukannya termasuk tokoh-tokoh sekaliber Amr bin As, Muaz bin Jabal, Yazid bin Abu Sofyan, Utbah bin Suhail, Harits bin Hisyam, semua tertular dan meninggal.

Wabah yang bermula di Amawas sebuah kota di Palestina, menyebar ke Syam (Syria) hingga ke Irak. Ketiga kawasan tersebut menjadi pusat komunitas yang paling ramai di jajirah Arab untuk jalur perniagaan dan konsentrasi pasukan Islam. Saat itu pasukan Islam sangat besar dan kuat terlebih setelah mengalahkan pasukan Romawi dan Persia.

Pada saat itu mobilitas manusia mayoritas lewat darat dan hanya sedikit yang lewat jalur laut tentunya tidak bisa dibandingkan dengan era sekarang ini yang begitu cepat pergerakannya. Namun bila dilihat lamanya wabah berjangkit lalu teratasi dalam waktu 1 bulan, begitu pula dengan jumlah korban yang tewas. Di Syam saja sebanyak 25.000 orang meninggal (tentara Islam dan penduduk sipil), di kota Basrah, Irak jauh lebih banyak lagi, dapat dikatakan wabah Amawas sangat dahsyat seperti halnya Covid19 saat ini. Bahkan cara penanganan wabah menular mematikan oleh Pemerintahan Islam saat itu sangat cepat dibandingkan oleh negara modern abad 21 ini dalam menghadapi wabah pandemik. Sudah berjalan lima bulan sejak Covid19 ini dinyatakan oleh WHO sebagai ancaman emergency dunia dalam bidang kesehatan pada tanggal 31 Januari 2020, belum ada satu negarapun yang berani mengatakan kapan Covid19 berakhir.

Khalifah Umar masuk ke Syam dan Palestina begitu yakin wabah telah tiada untuk mengatur kembali pasukannya dan keperluan penduduk sipil dan berjaga-jaga agar Romawi tidak kembali lagi di daerah yang sudah dimenangkan pasukan Islam. Padahal Umar baru saja menangani bencana kelaparan di sebagian besar wilayah Arab yang tandus dan tidak turun hujan selama 9 bulan. Akibatnya tanah berabu tidak bisa ditanami, hilangnya persediaan makanan, banyaknya penduduk jatuh sakit akibat kelaparan. Madinah sebagai pusat pemerintahan dimana Khalifah memerintah dipadati pengungsi. Tercatat tidak kurang 40.000 pengungsi yang harus disiapkan makan setiap harinya.⁴

Kebijakan Khalifah Umar bin Khattab yang mengajak semua negara bagiannya untuk membantu korban kelaparan. Menyantuninya selama masa kekeringan, merawat yang sakit, mendistribusikan kebutuhan pangan yang menyehatkan tubuh, menunda pembayaran zakat sampai penduduknya kembali memetik hasil pertanian dan peternakannya. Bahkan membekali para pengungsi untuk kembali ke kampung halamannya. Semua itu Umar dapati dari kas negara yang tersimpan di Baitul Mal dan hasil pampasan perang serta bantuan negara bagiannya. Umar juga tidak pernah melupakan akan eksekusi setiap kejadian luar biasa dengan cara mengendalikan kepanikan warga, dia menyatu dengan masyarakat dengan ikut merasakan penderitaan para korban. Terungkap kebiasaan Umar untuk makan bersama di tempat pengungsian. Bahkan kulit Umar yang putih kemerahan menjadi kelam akibat seringnya Umar berada di daerah bencana penuh debu. Kiranya keteladanan ini bisa menjadi inspirasi meskipun dengan model yang berbeda bagi setiap pemimpin saat ini.

⁴ Husein Haikal Muhammad, Umar Bin Khattab: Sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya masa itu, Litera AntarNusa, Jakarta, 2003. h.368.

Inilah yang juga diberlakukan Pemerintah Indonesia dengan daerah-daerah yang memberlakukan PSBB. Dengan mengeluarkan Perppu No 1 tahun 2020⁵ telah disiapkan dana sebesar 405 Triliun rupiah untuk penanganan Covid19. Dana tersebut berupa belanja alat kesehatan dan pengobatan (100 T). Disiapkan juga dana bantuan sosial 75 T sebagai akibat PSBB dengan menerapkan “stay at home”. Bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Penutupan pusat bisnis, perkantoran, pabrik dan fasilitas umum. Semua kebijakan ini telah menciptakan kemiskinan baru di masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial (sosial safety net). Pemerintah juga menyiapkan dana pemulihan perekonomian nasional akibat Covid19 yang sudah dinyatakan sebagai bencana nasional sebesar 280 T.

Penerapan kebijakan dan pendistribusian alokasi anggaran yang dilakukan Pemerintah Indonesia serta peran pemerintah daerah dapat dikatakan duplikasi kebijakan Khalifah Umar bin Khattab di era pemerintahan modern saat ini.

Seputar Spekulasi dan Narasi Konspirasi Covid19

Informasi spekulasi dan narasi konspirasi yang berkembang saat pandemik Covid19 mudahnya kita kategorikan hoax dan fake news. Pengertian hoax (hoaks) adalah informasi palsu atau berita yang sebenarnya bisa berisi fakta namun telah dipelintir atau direkayasa. Namun, kata-kata hoax saat ini semakin sering digunakan dan disematkan ketika menyikapi berita yang sama sekali tidak ada faktanya (fake news).⁶

Dalam kamus daring⁷ pengertian hoaks: (n) berita bohong. Namun dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah fake news (berita bohong) yaitu berita

⁵ Perppu N0.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

⁶ [Secara istilah fake news adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang sama sekali tidak dilandaskan dengan fakta, kenyataan atau kebenaran. Misalkan: Sebuah pabrik tekstil di Jakarta terbakar pada hari Minggu kemarin. Kenyataan: pabrik tersebut tidak terjadi kebakaran.](#)

[Sedangkan istilah hoax merupakan informasi palsu dengan mengubah fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Misalkan: Ratna Sarumpaet dikabarkan dianiaya orang tak dikenal di Bandung hingga luka-luka. Fakta sebenarnya adalah Ratna Sarumpaet mengalami luka akibat operasi plastik di Jakarta. Berita bahwa Ratna Sarumpaet mengalami luka akibat operasi adalah benar sesuai fakta, namun dipelintir menjadi luka akibat dianiaya.](#)

[Pada zaman ini, istilah hoax melekat seperangkat atribut fitnah yang digunakan untuk menjatuhkan lawan politik. Padahal asal kata hoax diciptakan dalam bahasa Inggris dengan pengertian yang tidak serumit dan sejahat itu.](#)

[Pengertian hoax sejak awal mula menurut Robert Nares adalah “kabar bohong yang dibuat untuk melucu” atau sengaja membingungkan penerima informasi dengan maksud bercanda. Hoax bisa disejajarkan dengan lelucon April Mop atau legenda-legenda perkotaan yang tak bisa dibuktikan dimana kita tahu bahwa cerita-cerita tersebut bohong dan menerimanya sebagai hiburan.](#)

[Seiring waktu, istilah hoax berkembang menjadi canda yang agak serius. Terlebih pada musim panas tahun 1996, Alan Sokal seorang profesor fisika di New York University menggunakan hoax untuk menguji standar intelektual akademisi humaniora di Amerika Serikat.](#)

[Alan Sokal mengirimkan paper “Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity” yang berisi argumen dan fakta palsu ke jurnal Social Text.](#)

[Beberapa minggu setelah paper Sokal terbit, Alan Sokal menulis esai berjudul “Physicist Experiments with Cultural Studies” yang terbit di jurnal Lingua Franca pada 15 April 1996. Dalam esainya, Sokal membeberkan bahwa papernya yang terbit di Social Text itu hanyalah parodi untuk mengejek para pemikir posmodern. Di kemudian hari insiden ini masyhur dikalangan publik akademisi dengan nama hoax Sokal.](#)

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring oleh kemdikbud.go.id

buatan atau berita palsu yang tidak berdasarkan kenyataan. Lantas, apa perbedaan antara fake news dan hoax?

Ciri-ciri hoax adalah sebagai berikut:⁸

1. Mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan.
2. Sumber berita tidak jelas. Hoax di media sosial biasanya pemberitaan media yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
3. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul, dan pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data.

Persoalan wabah yang menimpa pada mayoritas pasukan Islam tersebut banyak yang bertanya apa sebab wabah tersebut. Banyak spekulasi yang muncul. Ada yg mengatakan sebagai akibat banyaknya pasukan Romawi dan Islam yg tewas dalam pertempuran dan tidak sempat dikubur sehingga menimbulkan wabah penyakit. Ada yang percaya sebagai akibat doa dari Abu Ubaidah karena melihat penduduk Syam banyak yang kembali pada kebiasaan lama minum khamr. Abu Ubaidah dikenal sebagai ahli ibadah, bahkan saat Abu Bakar wafat yg mau dibai'atnya sebagai khalifah yaitu antara Umar bin Khattab atau Abu Ubaidah. Lalu yang menggantikan Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan Islam yang tak terkalahkan, Umar menunjuk Abu Ubaidah. Ubaidah juga yang mampu menaklukkan Persia sebagai salah satu super power dunia saat itu. Bahkan Umar sebenarnya sedang mempersiapkan Abu Ubaidah sebagai penggantinya sebagai khalifah setelah dia.

Mungkin bila "Wabah Amawas" itu seperti di era sekarang, akan muncul teori konspirasi bahwa wabah itu ciptaan pasukan Romawi yang dikalahkan pasukan Islam di Yerusalem lalu buat senjata bakteri mikrobiologi utk mengalahkan pasukan Islam. Sama seperti sekarang ini banyak sekali spekulasi dan teori konspirasi seputar wabah covid19.

Baiknya seperti apa umat bersikap menghadapi wabah Covid19 pada saat ini ? Khususnya menghadapi spekulasi dan teori konspirasi tentang Covid19. Ada yang sangat percaya Covid19 adalah senjata biologi yang diproduksi untuk maksud kepentingan politik. Ada yang memproduksi isu untuk kepentingan tata dunia baru covid19 diadakan. Bahkan yang masuk ke ranah akidah khususnya di kalangan umat Islam, viral bahwa kebijakan "menutup masjid dan tempat ibadah" adalah konspirasi untuk menjauhkan umat dengan masjid dan banyak lagi yang beredar tanpa diketahui sumbernya. Hanya dengan kembali memahami beragama secara benar yang berpangkal pada keimanan yang bersih, maka akan didapati kejernihan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Kemudian dengan ilmu pengetahuan haruslah menjadi dasar kita untuk optimalisasi ikhtiar dalam menjalani takdir dan menuju ke takdir yg lain.

Penguatan Tarbiyah

Umat Islam memiliki Rasulullah Muhammad saw⁹ yang menjadi suri tauladan tidak hanya bagi umatnya. Baru-baru ini umat Islam dibuat bangga dengan terpampang pada baligho besar di salah satu jalan raya tidak jauh dari Bandara Internasional O'Hare di Kota Chicago, Amerika Serikat, tentang anjuran

⁸ <http://romeltea.com/pengertian-hoax-dan-ciri-cirinya/>

⁹ Al Husaini Al Hamid, HMH, Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW: Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.

Nabi Muhammad saw. Bagaimana masyarakat menghadapi wabah pandemi Covid19 menerjang seluruh negara di dunia.

Pesan Rasulullah yang terpasang tersebut memuat tiga perintah, yaitu rutin mencuci tangan, tidak meninggalkan wilayah terjangkau wabah, serta tidak mengunjungi kawasan yang dilanda wabah. Pernyataan ini telah menjadi standar banyak negara dunia untuk memutus rantai penularan Covid19 yang dielaborasi dalam peraturan dan kebijakan.

Berikutnya soal masker telah menjadi anjuran wajib pada saat berada di luar rumah, juga dimaksudkan mencegah penularan. Bukankah cadar yang sebagian menjadi ciri di kalangan wanita Islam berfungsi serupa selain menutup aurat.

Kiranya lengkap sudah Islam memberikan kontribusi praktis untuk penanganan wabah menular yang mematkan pada level kebijakan pemerintahan. Sedangkan pada wilayah kepatuhan umat untuk menjalankan aturan sebagai ikhtiar mempercepat penanganan wabah menular terletak pada kedisiplinan dan pemahaman keberagaman khususnya pada aktivitas peribadatan di ruang publik. Masjid, mushola, surau, madrasah, pesantren, majelis taklim. Semuanya itu menjadi pusat kegiatan umat. Di Indonesia dan Semua negara yang penduduknya mayoritas Islam sama dalam pandangan mengatur tata pelaksanaan ibadah di saat pandemi mewabah untuk di ruang publik. Ulama dan umaronya menggunakan dalil kedaruratan yang tujuannya tetap menjaga substansi nilai ibadah dan ikhtiar memelihara terpeliharanya hidup dari kematian diri sendiri dan orang lain. Karena memelihara jiwa adalah wajib dan menjadi bagian utama dari maqhosit al-syariah. Dalam hal ini Islam sudah melengkapi dengan kaedah fikih dalam keadaan normal dan darurat.¹⁰

“Maqhosid al Syariah menegaskan bahwa semua aktivitas dan ibadah tanpa terkecuali dilaksanakan dalam rangka menjaga agama, akal, diri, keturunan dan harta. Secara sederhana apapun yang potensial mengganggu kelima hal ini mesti dihindari terlebih dahulu melebihi kepentingan ibadah...Maqhosid al syariah bahkan telah memunculkan dinamika berfikih yang sangat produktif untuk segala situasi. Fikih kemudian menjadisangat lentur jika berhadapan dengan situasi yang berbeda, tanpa mengurangi pahaa dan kualitas ibadah sedikitpun”.¹¹

Tantangannya kini ada pada umat Islam itu sendiri dalam memahami ajaran Islam. Disinilah peran tarbiyah kepada umat harus terus ditingkatkan. MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa yang dapat dipedomani oleh umat Islam di Indonesia tentang beribadah/ tarawih di rumah, mengganti Jum'at dengan dzuhur di zona merah dan melarang mudik.¹² Semua peribadatan tersebut terlebih di bulan Ramadhan akan menjadi berkumpulnya komunitas dari keramaian. Namun di lapangan masih didapati perlawanan oleh umat Islam untuk tidak mempercayainya.

Sebagaimana diungkap ustad Felix Siaw dalam instagramnya,¹³

¹⁰ Saenong F. Faried, dkk, Fikih Pandemi :Beribadah Di Masa Wabah, Nuo Publising, Jakarta, 2020.,

¹¹ Ibid, hal.5

¹² MUI, Fatwa MUI No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.

¹³ <http://www.wartaekonomi.co.id>

“tentang shalat berjamaah. Shalat berjamaah itu istimewa, tapi bila pada penderita TBC, hukumnya menjadi berbeda bisa makruh bahkan haram, karena berpotensi menular. Apa yang bisa mengubah hukum shalat berjamaah yang tadinya sunnah menjadi haram? Faka. Darimana fakta ini? Dari para ahli, sebab mereka yang lebih tahu. Jadi bukan Islam yang berubah, tapi fakta yang dihidupi yang berubah, karena itu berubah pula hukum fikihnya. Dan Islam tak pernah menutup diri dari fakta. Itulah tugas ulama untuk mendalami fakta yang disajikan ahli, lalu menghukumi dengan dalil, namanya fatwa. Jika benar pahalanya 2 jika salah pahalanya 1. Ketika ulama sudah fatwakan dalam situasi pandemik Covid19 ini, umat Islam diminta sholat di rumah untuk “sosial distancing”, ya itu hukum fikih, jangan dibenturkan dengan dalil shalat berjamaah. Sebar tulisan bahwa “harus tetap ke masjid”, “tetap hiduipkan sunnah”, atau “lebih takut Allah atau Corona”, Ini nggak tepat. Ada yang bilang “tapi kita kan nggak kena Covid19”. Masalahnya ini pandemi dan kalau sudah sampai pada titik itu kita harus ambil tindakan pencegahan paling ekstrem. Yaitu menganggap kita semua sudah terinfeksi Covid19 dengan tindakan itu, kita bisa mencegah dan memutus infeksi. Lalu ada yang bilang “tapi mati sudah takdir, terinfeksi Covid19 juga takdir, mau dihindari kalau sudah takdir gimana? Mau berjamaah kalau belum takdir juga nggak kena”.

Unggahan ustad Felix Siaw ini adalah gambaran nyata sikap umat Islam yang masih belum dapat memahami gegentingan yang ada. Belum mengerti akan urgensi maqhosid al syariah sebagai pangkal untuk penerapan fikih dalam segala tempat dan waktu. “Kosombongan” dari keyakinan, kebiasaan dan kepuasan keberagamaan tampaknya akan menjadi urusan pentarbiyahan di kalangan umat belum tuntas.

PENUTUP

Ketepatan, kecepatan dan ketegasan pemerintah menjalankan aturan dan kebijakan. Diimbangi dengan kepatuhan, kesadaran dan kesabaran umat dan semua masyarakat atas aturan dan kebijakan yang diberlakukan, adalah cara efektif mengakhiri penularan wabah menular ini. Inshaa Allah ini cara cepat mendapat ridho Allah swt terlebih di bulan suci Ramadhan yang penuh berkah untuk mengangkat Covid19 dari kehidupan manusia.

Jadi cukuplah ini menjadi amalan setiap umat Islam tanpa harus disibukan dengan menambah kepenatan dan kebisingan di ruang publik dengan narasi spekulasi dan teori konspirasi. Sebaliknya lebih bermanfaat bila umat lebih memperdalam dan membanyakan waktu untuk belajar akan Islam, lebih khusus dengan tata cara peribadatan yang berkesesuaian dengan maqhosid al syariah. Islam sangat siap memberikan kontribusi kemanusiaannya baik dalam keadaan biasa atau keadaan luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Husaini Al Hamid, HMH, Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW: Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.

Husein Haikal Muhammad, Umar Bin Khattab: Sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya masa itu, Litera AntarNusa, Jakarta, 2003

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring oleh kemdikbud.go.id

- MUI, Fatwa MUI No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.
- Perppu N0.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.
- Robert Nares “A Glossary: Or, Collection of Words, Phrases, Names dan Allusions to Customs”, London, 1822 .
- Saenong F. Faried, dkk, Fikih Pandemi :Beribadah Di Masa Wabah,Nuo Publisng,Jakarta,2020.,
- Zuhairi Djoerban, Wuhan Corona Virus,Novel Coronavirus (2019-NCOV),Empati,Pdf,2020
- <http://romeltea.com/pengertian-hoax-dan-ciri-cirinya/>
- <http://www.who.int/home.news>
- <http://www.worldometer.info>.
- <http://www.wartaekonomi.co.id>